



**Struktur Naratif *Kakawin Nirartha Prakreta* :
Kajian Bahasa, Sastra, Dan Budaya**

I Nyoman Dwiki Permana Putra

SD No. 2 Seminyak, Email : dwikipermanap@gmail.com

Info Artikel

Diterima : 15 Maret 2024

Direvisi : 14 April 2024

Diterbitkan : 30 April 2024

Keywords:

Narrative Structure;

Kakawin

Abstract

Bali is one of the regions in Indonesia helping maintain the richness of the archipelago in the form of literary works, one of which is Old Javanese literary works which are still well preserved today. Old Javanese literary works are special and relatively old literary ones because most of the literary works are from the IX and XV centuries (Zoetmulder, 1985: 18-25). The method used is the library study method and manuscript reading, namely using the listening method. The listening method is a method used to obtain data by listening to language use. The term listening here is not only related to the use of language orally, but also in writing (Mashun, 2005:90). Heuristic and hermeneutic reading is also used and assisted by note-taking and translation techniques. Based on the corpus of Kakawin Nirartha Prakrēta, it can be concluded that the storyline contains a life picture of good and bad behavior in life which in Hinduism is called Subha Asubha Karma. This proves the narrative unit about dharma teachings (dharmasastra) which dominates the story content of Kakawin Nirartha Prakrēta. It can be concluded that before interpreting a kakawin text we must first know its structure. The narrative structure that builds Kakawin Nirartha Prakrēta includes Manggala "opening section", corpus "content section", epilogue "concluding section". The three parts of the Kakawin Nirartha Prakrēta narrative structure certainly have a very close and interrelated relationship.

I. Pendahuluan

Bali merupakan salah satu daerah di Indonesia yang turut menjaga kekayaan nusantara berupa karya sastra, salah satunya adalah karya sastra Jawa Kuno yang masih dijaga dan dilestarikan dengan baik hingga saat ini. Karya Sastra Jawa Kuno merupakan karya sastra yang istimewa dan tergolong tua, karena sebagian besar karya-karya sastranya berasal dari abad IX dan XV (Zoetmulder, 1985 : 18-25). Hingga saat ini karya Sastra Jawa Kuno masih terjaga eksistensinya di Bali dalam kegiatan upacara atau kelompok-kelompok *pesantian*. Menurut para ahli, karya sastra Jawa Kuno dikelompokkan sesuai dengan genrenya, salah satunya adalah karya sastra *kakawin*. Dalam perkembangannya, *kakawin* dapat digolongkan

menjadi dua, yaitu *kakawin* mayor dan *kakawin* minor. *Kakawin* mayor adalah *kakawin* yang dihasilkan pada abad ke-9 sampai ke-15 sebelum masa pemerintahan kerajaan Majapahit. *Kakawin* yang tergolong dalam *kakawin* mayor antara lain *kakawin Ramayana*, *kakawin Bharatayuddha*, *kakawin Arjuna Wiwaha*, dan yang lainnya. *Kakawin* minor adalah *kakawin* yang lebih muda dan kemunculannya pada akhir jaman kejayaan Majapahit hingga saat ini. *Kakawin* yang tergolong kedalam *kakawin* minor diantaranya *kakawin Subadra Wiwaha*, *kakawin Partha Yajnya* dan *kakawin Hari Wijaya*. Namun berdasarkan *manggala* dan *epilog*, diperoleh kesan bahwa kebanyakan *kakawin* minor ditulis diluar lingkungan keraton dan jarang disinggung mengenai seorang Raja yang bertindak sebagai pelindung (Zoetmulder, 1985: 408-507).

Seiring berjalannya waktu, banyak bermunculan para kawi yang menciptakan karya-karya baik yang ditulis di Jawa maupun di Bali. Dang Hyang Nirartha adalah salah satu maha kawi yang banyak menuliskan karya-karya sastra. Adapun karya beliau adalah *Kakawin Dwijendra Tatwa* yang memaparkan perjalanan keagamaan Dang Hyang Nirartha dari Jawa ke Bali, *Kakawin Niti Sastra*, *Kakawin Putra Sasana*, *Kakawin Puspa Sancaya*, *Kakawin Hanang Nirartha* dan *Kakawin Nirartha Prakrēta* (Agastia, 2011: vi). *Nirartha Prakrēta* adalah sebuah karya sastra *kakawin*, karya Dang Hyang Nirartha, seorang maha kawi yang telah mengarang sejumlah karya sastra. Beliau juga adalah seorang maha wiku yang telah menulis pegangan "*kawikon*", serta telah menjadi purohita raja Watuenggong. Kata *Nirartha* diambil dari nama pengarang karya sastranya yaitu "*Danghyang Nirartha*" sedangkan Menurut Kamus Jawa Kuna-Indonesia kata *Nirartha Prakrēta* terdiri dari tiga kata yaitu kata "*nir*" yang memiliki arti "tanpa". Kata "*artha*" berarti "*tujuan, keuntungan*" dan kata "*prakrēta*" memiliki makna "*dibuat, dihasilkan, dikerjakan atau dikemukakan*". Dengan demikian kata "*Nirartha Prakrēta*" memiliki arti "Sebuah karya yang dibuat tanpa mementingkan sebuah keuntungan" (Zoetmulder, 1995: 64, 700, 841). Dalam konteks yoga, "*nirartha*" dapat bermakna "la yang mendambakan Sang Hyang Paramartha" (Dia yang menjadi hakikat tujuan utama seorang yogi). Oleh karena itu *Nirartha Prakrēta* adalah sebuah karya sastra tutur yang dikarang oleh seorang kawi-wiku, seorang pengarang sekaligus seorang *sadhaka*. Dengan memakai pola *kakawin* beliau menguraikan ajaran *tattwa*, *jñana*, *yoga*, *sasana*, yang semuanya dimaksudkan mengajarkan tutur (Agastia: 2000: v).

Kakawin Nirartha Prakrēta bukan hanya memiliki keunikan dari segi judulnya, namun juga dari isinya. Isi teks yang bertolak pada judul karya sastra *kakawin* yang bukan menceritakan tokoh *nirartha* sebagai pengarang karya sastra tersebut, melainkan makna dibalik kata *nirartha* tersebut yang memiliki arti "suatu hasil yang akan membuat kita mencapai sesuatu yang hampa atau kosong". Jika dilihat dari ajaran agama hindu *Kakawin Nirartha Prakrēta* memberikan ajaran tentang *tatwa* yang berarti hakikat hidup, kebenaran, atau kenyataan. Sehingga nantinya bisa mencapai *Nirartha* dengan kata lain bisa mencapai tujuan hidup umat hindu yaitu *moksha*. Pengarang membuat naskah *Kakawin Nirartha Prakrēta* dengan menggunakan kata-kata perumpamaan, kode atau simbol yang sangat mendalam, sehingga pembaca harus mampu menafsirkan makna yang tersirat dari simbol-simbol yang dikemas dalam bait-bait *Kakawin Nirartha Prakrēta*.

Teks *Kakawin Nirartha Prakrēta* tidak memiliki penokohan didalamnya. Namun pada penelitian ini, teks *kakawin* ini akan dikaji lebih mendalam dari struktur naratif *Kakawin Nirartha Prakrēta* itu sendiri, karena masih banyak yang belum mengetahui unsur naratif yang terdapat dalam *Kakawin Nirartha Prakrēta*. Dengan adanya penelitian ini diharapkan agar nantinya bisa memberikan manfaat dan menambah wawasan serta mengetahui unsur naratif yang terdapat di dalamnya, sehingga bisa menjadi cerminan didalam kehidupan.

Selain itu menurut sepengetahuan penulis "*Kakawin Nirartha Prakrēta*" belum pernah dikaji dengan menggunakan teori serupa.

II. Metode Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah suatu penelitian yang dilakukan untuk mendapatkan sebuah hasil secara kualitas, bukan kuantitas atau jumlah yang berupa angka-angka atau satuan volume. Dengan kata lain, penelitian kualitatif adalah penelitian yang ditunjukkan untuk mendeskripsikan dan menganalisis fenomena, peristiwa, aktivitas sosial, sikap, kepercayaan, pemikiran seseorang ataupun kelompok (Ratna, 2010: 102).

Setiap penelitian tentunya memerlukan data untuk dikaji, data merupakan sumber penelitian yang mengandung objek penelitian dan konteks. Pada tahap pengumpulan data, data yang diperoleh dibedakan menjadi dua jenis, yaitu data primer dan data sekunder. Data primer dalam penelitian ini berupa teks *Kakawin Nirartha Prakrēta* yang diterbitkan oleh "Dinas Pendidikan Dasar Propinsi Daerah Tingkat I Bali" pada tanggal 4 Januari 1999. Naskah ini berbentuk buku yang berjudul *kakawin Nitisastra*. Bagian sampul depannya terdapat sebuah gambar pewayangan yang sedang memegang lontar dengan tebal naskah sekitar 1cm, panjang 29cm dan lebar 21cm. Naskah *kakawin* ini terdiri dari dua bagian yaitu pada halaman 1 sampai 24 merupakan bagian dari *kakawin Nitisastra* dan pada bagian kedua dari naskah tersebut terdapat teks *Kakawin Nirartha Prakrēta* yang terdiri dari 29 halaman. Pada wirama 10 bagian pupuh ke-2 terdapat satu baris yang hilang. Walaupun terdapat naskah yang sudah dialih aksara dan dialih bahasakan, pada penelitian ini menggunakan teks yang menggunakan aksara Bali. Dalam upaya mencari naskah manuskrip atau naskah lontar peneliti juga mencoba menelusuri teks *Kakawin Nirartha Prakrēta* ketempat-tempat yang banyak mengoleksi naskah lontar seperti Gedong Kirtya, PUSDOK (dinas kebudayaan provinsi Bali), UPT Lontar Universitas Udayana, Jero Bapak Ketut Darsana Kapal, Jero Dewa Kakiang Gingsir Cemagi, Gria Cica, Gria Buduk.

Proses pengumpulan data menggunakan metode simak. Metode simak adalah metode yang digunakan untuk memperoleh data dengan menyimak penggunaan bahasa. Istilah menyimak di sini tidak hanya berkaitan dengan penggunaan bahasa secara lisan, tetapi juga tertulis (Mashun, 2005:90). Dalam penelitian sastra, teks dalam naskah merupakan sumber dari sebuah objek penelitian, untuk memahami teks hanya dapat diperoleh dari membaca. Membaca dan memahaminya dilakukan dengan cara membaca secara heuristik dan hermeneutik. Pembacaan heuristik adalah pembacaan berdasarkan struktur kebahasaan atau secara semiotik berdasarkan konvensi sistem semiotik tingkat pertama. Sedangkan pembacaan hermeneutik adalah pembacaan sastra berdasarkan sistem semiotik tingkat kedua atau berdasarkan konvensi sastranya (Pradopo, 1995: 109). Teknik pengumpulan data menggunakan teknik sadap, yang disebut sebagai teknik dasar dalam metode simak. Dalam upaya mendapatkan data dilakukan dengan menyadap penggunaan bahasa yang berupa bahasa tulis, seperti naskah-naskah kuno, teks narasi, bahasa-bahasa pada mediamasa dan lain-lain (Mashun, 2005:90).

Penelitian ini juga dibantu dengan teknik transliterasi, sebab data primer yang digunakan bersumber dari teks *Kakawin Nirartha Prakrēta* menggunakan aksara Bali. Teks yang telah ditransliterasi diterjemahkan dari bahasa Jawa Kuno ke dalam bahasa Indonesia. Metode pengumpulan data, terutama data sekunder dalam penelitian ini adalah metode wawancara dibantu dengan teknik rekaman dan pencatatan.

Proses analisis data setelah terkumpulnya seluruh data yang diperlukan adalah proses analisis. pada tahapan analisis, seluruh data yang diperoleh dikaji dengan menggunakan metode deskriptif analitik (menguraikan data secara lebih terperinci), penelitian ini memfokuskan pada sebuah pokok permasalahan yang akan dikaji. Dalam analisis data, data yang telah ada akan dikaji dengan mencari pokok permasalahan dan disesuaikan dengan teori yang digunakan dalam penelitian. Dalam analisis data dibantu pula dengan teknik terjemahan. Teks yang digunakan dalam Kakawin Nirartha Prakrēta adalah teks berbahasa Jawa Kuno. Untuk mengetahui isi teks, maka teks tersebut diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia.

Tahap penyajian analisis data merupakan sebuah tahapan terakhir dalam sebuah penelitian. Setelah data diolah dengan maksimal, maka tahapan dilanjutkan dengan penyajian hasil analisis data. Dalam penelitian ini menggunakan dua metode yaitu metode formal dan informal. Metode formal, yaitu perumusan dengan menggunakan tanda-tanda atau lambang-lambang. Tanda yang dimaksud diantaranya: tanda tambah (+), tanda kurang (-), tanda bintang (*), tanda panah (→), tanda pengapit ("."), tanda kurung biasa (()), tanda kurung kurawal ({}), tanda kurung siku ([]). Tanda yang digunakan dalam penelitian ini antara lain: tanda kurang (-), tanda pengapit ("."), tanda kurung biasa (()), tanda kurung siku ([]) dan tanda kurung kurawal ({}). Lambang yang dimaksud dalam metode formal diantaranya: lambang huruf sebagai sebuah singkatan nama (Sudaryanto, 1993: 145). Sedangkan metode informal digunakan untuk menyajikan hasil analisis data dengan menggunakan kata-kata biasa, termasuk penggunaan terminologi yang bersifat teknis (Mahsun, 2005:116).

Teknik yang digunakan dalam teknik penyajian analisis data adalah teknik berfikir secara induktif dan deduktif. Induktif adalah pola pikir yang bersifat nyata dan digunakan untuk menginterpretasikan masalah yang bersifat umum. Teknik berfikir secara deduktif adalah teknik membuat suatu interpretasi yang bersifat khusus dengan dilandasi pada masalah yang bersifat umum (Hadi, 1977: 46-49).

III. Pembahasan

1) Struktur Naratif *Kakawin Nirartha Prakrēta Manggala*

Manggala ialah bait-bait pembukaan dalam puisi Jawa Juno (kakawin) (Suarka, 2012: 51). Dalam sebuah kakawin, terdapat sebuah bait-bait pembukaan sebelum cerita tersebut dimulai yang biasanya disebut *manggala*. Menurut Zoetmulder (1985: 203) yang dimaksud dengan *manggala* ialah segala sesuatu, setiap kata, perbuatan atau orang yang karena kesaktiannya dapat menjamin kesuksesan sebuah pekerjaan yang akan dimulai. Unsur-unsur pembentuk *manggala* meliputi:

- Pemujaan pengarang (sang kawi) kepada dewa pujaannya (*ista dewata*);
- Penghormatan pengarang (sang kawi) kepada 'raja pelindung';
- Penanggalan kakawin;
- Nama pengarang (sang kawi);
- Alasan dan proses kepengarangan *sang kawi*;
- Tema kakawin;
- Pernyataan rendah hati pengarang (sang kawi) (Wiryamartana, 1990: 348).

Manggala dalam *Kakawin Nirartha Prakrēta* menyebutkan pujian-pujian kepada Bhatarā Paramārtha sebagai pusat pemujaannya (*Santawya nggwang i jōng bhaṭāra paramārthātyanta niskala*) Pemujaan kepada Bhatarā Paramārtha pada bagian *manggala* adalah bentuk penghormatan terhadap Bhatarā Paramārtha sebagai dewa pujaan seorang yogi. *Manggala* dalam *Kakawin Nirartha Prakrēta* juga berisikan perendahan diri seorang

kawi dalam menyuratkan karya sastra *kakawin* dengan menggunakan sebuah kata-kata perumpamaan. Hal ini dapat kita lihat pada pupuh I dari bait 1-4. *Manggala Kakawin Nirartha Prakrēta* dapat kita lihat dalam kutipan bait-bait berikut.

1. *Santawya ngwang i jöng bhaṭāra paramāthātyanta ring niškala, Sang tan sah sinamādhi mungawi tēngahing hrētika śūnyālaya, Sūryopāma sirān prakāśa mēnuhing sarwātma dīptojjwala, Byaktāwās kahidhēp swadīpa sumēnō lumreng manah niškala.* (KNP I.1)

Terjemahannya:

Hamba mohon ampun di bawah duli Bhatara Paramartha yang sangat niskala,
Yang senantiasa hamba jadikan pusat samadhi dan sthanakan di dalam hati di
alam Sunya, Bagaikan Surya yang bersinar memenuhi segala mahluk dengan
cahayanya yang cemerlang,
Tentulah jelas terpikirkan cahayanya sendiri yang bersinar dan menyusup kedalam
pikiran yang teguh.

2. *Ndah yan mangkana lot sayojya hana ring cittāt śūddhottama, Manggēh sādhana ning wang amrih atēkēn lambang gumēgwang karas, Nāhan donku n amuṣpa ring pratidineng ratryāmalar sanmatan, Pintēn kāraṇaning wēnang rumacana ng śabdātēmah bhāṣita.* (KNP I.2)

Terjemahannya:

Dengan demikian itulah Bhatara Paramartha senantiasa berada di dalam hati yang
sangat suci dan utama,
Yang hamba jadikan shadana bertongkatkan lambang (sastra kakawin)
menyuratkannya ke dalam lontar,
Itulah tujuan hamba menyembah siang dan malam untuk memohon
tuntunan, Sehingga hamba dapat menyusun kata menjadi karya sastra.

3. *Ngwang pwātyanta wimohitāpan alēwēs tucchā kaniṣṭheng sarāt, Ndan dūrān wruha marṇna-marṇna rasaning śāstrāṭha widyāgama, Anging duhkita kewalāmrati sumök lwir andakārārangasut, Tan wruh panglwanganing larānupama hetungkwāngikēt lambanga.* (KNP I.3)

Terjemahannya:

Hamba adalah orang yang bodoh, nista dan dinistakan oleh masyarakat,
Sungguh jauh kemungkinannya hamba dapat merasakan hakikat sastra
maupun pengetahuan suci,

Namun hamba tidak dapat menahan tekanan kedukaan yang bagaikan diselimuti
gelap gulita,

Hamba tidak mengetahui jalan merendahkan derita, itulah sebabnya hamba
mengikat karya sastra ini.

4. *Dūrān maṇḍhuka yān pamuktya wangining tuñjung prakirṇeng bañu, Ekasthā rahineng kulēm taṭṭhapi tan wruh puṇyaning pangkaja, Bheda mwanḡ gatining madhu brata sakeng doh ndan wwanḡ sparsaka, Himpēr mangkana mūdhaningwanḡ anukēr jōṅ sang widagdheng naya.* (KNP I.4)

Terjemahannya:

Tentu mustahillah si katak dapat menikmati wangi bunga tunjung yang tersebar di air, Siang malam ia berada di tempat yang sama, namun tidak mengetahui pemberian si bunga teratai,

Berbeda dengan si lebah, dari jauh ia segera mengetahuinya,

Seperti itulah kebodohan hamba, sudah tentu akan mengotori kaki beliau yang pandai dan bijaksana.

Demikian bait-bait *Manggala Kakawin Nirartha Prakrēta* yang merupakan sebuah pemujaan kepada Dewa Paramartha dan menjadi pusat pemujaan seorang yogi. Tidak hanya menjadi pusat pemujaan namun juga selalu di stanakan dalam hatinya untuk menyuratkan *kakawin* kedalam lontar. Kutipan teks di atas juga menyuratkan alasan kepengarangan sang kawi membuat karya sastra. Dalam manggala *Kakawin* ini juga menggunakan sebuah kata-kata perumpamaan sebagai wujud merendahan diri seorang pengarang.

2) Korpus dan Satuan-satuan Naratif Kakawin.

Korpus adalah bagian isi atau batang tubuh kakawin. *Korpus* dibangun oleh sejumlah satuan naratif kakawin, seperti:

- Pujaan pembukaan (*aśir*)
- Rangkaian: (a).perundingan (*mantra*), (b).utusan (*duta*), (c).keberangkatan pasukan (*prāyana*), (d).pertempuran (*aji*), (e).kemenangan sang pahlawan (*nayakabhyadaya*);
- Pujian pada sang pahlawan (*nāyaka*);
- Lukisan alam: pegunungan (*saila*), laut (*arnawa*), negara (*nagara*);
- Musim (*rtu*); terbitnya bulan (*candrodaya*), terbitnya matahari (*arkodaya*);
- Permainan: di taman (*udyanakrida*), di air (*salilakrida*);
- Ajaran tentang dharma (*dharmasastra*);
- Percintaan: rasa asmara (*srenggararasa*), percintaan penuh kesenangan (*sabhogasrenggara*), kesedihan karena perpisahan atau penolakan (*yipralambha*);
- Akhir yang menyenangkan (*rdhimat*) (Wiryamartana, 1990: 348-349).

Satuan-satuan naratif tersebut diikat menjadi bagian-bagian naratif oleh sandi. Ada lima jenis sandhi, yaitu (1) *mukha*: pembukaan atau benih plot; (2) *pratimukha*: perkembangan awal benih plot yang ditandai oleh keragu-raguan akan keberhasilan ataupun kegagalan; (3) *garbha*: perkembangan lanjut dari benih plot yang ditandai oleh pencarian dan pencapaian upaya yang menentukan keberhasilan atau kegagalan; (4) *vimarsa*: pertimbangan dan pencarian untuk menyingkirkan halangan untuk menuju kepada keberhasilan yang ditandai oleh krisis;

(5) *nirvahana*: penyimpulan seluruh perkembangan plot beserta hasilnya (Suarka, 2012: 58- 59).

Satuan naratif di atas merupakan sebuah konvensi satuan dalam kakawin, namun pada *Kakawin Nirartha Prakrēta* hanya terdapat satuan naratif tentang ajaran kebaikan atau dharma (*dharmasastra*) dan artha (*arthasastra*). Berikut ini merupakan sebuah gambaran isi pokok (*korpus*) dalam *Kakawin Nirartha Prakrēta*.

Diceritakan bagaimana cara kita untuk memilih sahabat yang akan membuat kita menemui kebahagiaan atau kesengsaraan (*Ndah yeking tri pamitra sañcaya gēgōn tekang sayogyālapēn*, KNP I.5.4). Maka dari itu sangatlah diusahakan untuk berteman dengan orang yang bijaksana dan berbudi pekerti yang mulia (*Sangksepanya lanā prihēn pinaka mitra sādhu śantākrēti*, KNP I.6.1). Sebuah penekanan untuk bagaimana kita bersikap dan bertingkah laku dalam menggapai sebuah keinginan selayaknya selalu didasarkan dengan rasa sabar dan tekun bagaikan orang yang ingin mendapatkan makanan dengan cara menanam padi (*Kadyanggāning amet bhinukti mangarembhā dhānya sangkeng lemah*, KNP I.8.2). Kekayaan, kebajikan dan seluruh perhiasan nantinya akan hilang karena tiada sesuatu yang akan abadi didalam hidup ini, bahkan istri, putra-putri dan sanak saudara juga akhirnya akan berpisah. Begitu juga jiwa kita nantinya juga akan hilang (*Mukya ng jiwita towi mewēh ika ring kṣaṇa karma hilang*, KNP II.5.4)

Orang-orang yang senantiasa terselimuti oleh kegelapan pikiran akan selalu menemui kesedihan dan keduakaan (*Āpan tan hana len nimittaning amangguh ala sinaputing putēk hati*, KNP III.2.1). *Sad Ripu* yang ada didalam dirinya sudah mengendalikan pikirannya (*kopa dadi lobha tēmahanika moha tan surud* KNP III.2.2) kemabukan '*mada*' akan menimbulkan rasa iri '*matsara*' dan senantiasa akan membuat seseorang berbuat kejahatan '*katungka*'. Jika seluruh musuh dalam diri tidak bisa dikendalikan maka itulah yang akan membuat kita menemui jalan ke neraka (*Yan winwang iniwō makin pinaka wiṣṭi pinaka hawaning kapātaka* KNP III.7.4)

Karmendriya sebagai manggala pikiran sendiri dan karmendriya juga adalah sebagai jalan untuk menemui jalan menuju Hyang Suksma (*Karmmendriyeka maka manggalaning wacitta* KNP IV.1.1). Ajaran-ajaran tattwa hendaknya senantiasa dijadikan landasan dalam setiap perbuatan karena tattwa adalah hahikat pengetahuan yang utama (*Wwantēn wrētatwa wēkasang paramātiguhyā* KNP IV.2.1). Bagaimana hendaknya kita bisa menguasai seluruh indria yang ada sehingga bisa menjadikan sebuah keindahan terhadap rasa, bau yang wangi dan wujud yang indah (*Sarweṣṭa ring rasa sugandhika len swarūpa* KNP IV.5.3). Namun sangatlah sulit untuk mampu menguasai indria dikarenakan batas baik dan buruk sangatlah sukar dibedakan serta akan senantiasa berjalan beriringan. (*Hinganya nirmala lawan malinatwa kīrṇa* KNP IV.6.1) batas kesucian dan ketidak sucian akan menjadi kabur, karena semuanya bertempat di dalam tingkah laku manusia dan semua makhluk. Demikianlah sesungguhnya keduanya satu, tapi tidaklah dapat untuk dipisah-pisahkan (*Eka swabhāwa sira karwa wibhinna pakṣa* KNP IV.7.4). (*Munggwing tri kaya kawangun tēkaping swacitta* KNP IV.9.3). Ajaran Trikaya yaitu (*kaya, wak, manah*) perbuatan, perkataan dan pikiran akan senantiasa membimbing manusia untuk menemui sebuah hakikat kebaikan atau keburukan didalam hidup.

Puja upakara, upacara dan persembahan dilakukan sebagai sarana sebuah pemusatan pikiran, yoga, dan samadhi (*Pūjārcana sahana widhikriyāsayakēnanta pinaka śraṇa* KNP V.2.1). Namun hal tersebut juga bukan menjadi jaminan seseorang untuk menemui hakikat kesempurnaan. Karena sejatinya beliau tidak akan pernah bisa dilihat dan beliau juga tidak memerlukan sarana namun senantiasa tersembunyi didalam pikiran. Begitulah beliau sangatlah sulit untuk ditemui dan dicari karena beliau tak berwujud dan tidak bisa dibayangkan ataupun diraba (*Ring apan kawastwan i sirān grahaṇa tuhu wideha lakṣaṇa* KNP

VI.2.1). Namun ketika hati dan pikiran yang tenang dan Tri Mala (tiga kotoran) di dalam dirinya sudah bisa dikuasai dan menyelimuti pikian menjadi suci (*Tri mala malilang ing cittāṅge suddha tanu sadā* KNP VII.3.2). Pada saat itulah akan menemukan sebuah hakikat kebenaran dan jalan untuk menemui persatuan dengan Hyang Siwa. Demikianlah dirinya senantiasa menjadi suci dan juga menyucikan serta memberi kebahagiaan kepada seluruh masyarakat dan seisi dunia. Seperti itulah orang yang telah dengan tepat menemui jalan persatuan dengan Hyang Acintya (*Nā lwiri sang tēpēt manēmu yoga sandhining acintya sasmrēti sadā* KNP VIII.2.1).

Tetapi orang yang senantiasa memiliki sifat iri hati dan sangat ingin dirinya selalu dipuji. Akan selalu mencari kesalahan orang dan akan merasa sangat senang ketika melihat orang lain sedang dalam keadaan kesusahan (*Lyan tekang hati tuṣṭacitta ri sēdēṅnika n umulati duhkaning waneh* KNP IX.2.1). Selalu berusaha dengan berbagai cara menjerumuskan orang lain, menghina, mengolok-olok dan mencela perbuatan orang yang menjalankan kebenaran (*Nirsandeha cumodya solahira sang jēnēk angulahakēn kasatwikan* KNP IX.3.2). Demikianlah orang yang senantiasa mencari kesalahan orang lain dan selalu mengakui dirinya paling hebat, namun sejatinya tak mampu untuk membuktikan semua perkataannya. Seperti itulah jadinya orang yang tidak hentinya menuruti keinginannya (*Nistanyān pwa ya mangkana ng gati taman surud anēkani seṣṭining hati* KNP IX.5.1). Orang yang demikian senantiasa akan melakukan segala cara agar dirinya selalu terlihat paling tinggi diantara yang lainnya .

Berbeda dengan pemikiran seseorang yang telah matang dalam segala ajaran tatwa yang senantiasa dihormati oleh masyarakat karena sifat kasih dan selalu berpegang pada ajaran dharma (*Tan mangkāmbēk munīndrātisaya nipuṇa ring sarwa twopadeśa* KNP X.1.1). Orang yang telah mengetahui hakikat kebenaran akan selalu memberikan sinar penerang. Pikiran dan perbuatan yang suci akan senantiasa berada di dalam dirinya yang telah mampu menguasai indrianya, karena keenam musuh dalam dirinya telah kalah dan musnah (*Kalah tikaṅ ṣadhripu śirṇa denira* KNP XI.4.1).

Berdasarkan *Korpus* (isi) dari *Kakawin Nirartha Prakrēta*, dapat disimpulkan jalinan ceritanya berisikan sebuah gambaran kehidupan tentang baik dan buruknya tingkah laku dalam kehidupan yang dalam ajaran agama Hindu disebut dengan *Subha Asubha Karma*. Hal ini membuktikan satuan naratif tentang ajaran dharma (*dharmasastra*) yang menominasi dalam isi cerita dari *Kakawin Nirartha Prakrēta*.

3) Epilog

Epilog ialah bagian penutup pada sebuah karya sastra yang fungsinya menyampaikan inti sari ceritanya atau menafsirkan maksud karya itu (Sudjiman, 1986: 26). Sebagaimana halnya dengan *Manggala, epilog* kakawin juga ditandai oleh unsur-unsur berupa penghormatan pengarang kepada raja pelindung sang kawi; penanggalan kakawin, nama pengarang, tujuan pengarang, dan pernyataan rendah hati pengarang, seperti contoh yang bagus (Suarka, 2012: 84). *Eilog* dalam *Kakawin Nirartha Prakrētha* terdiri dari 4 bait yang terdapat pada pupuh XII dan XIII.

Kutipan teks *Kakawin Nirartha Prakrētha* yang merupakan bagian *epilog* yaitu:

*Ya samangkana rakwa lēkasira sang uttama diwyayati,
Ginēlar nira sang guru panganumateng kami mūdha dahat,
Wiphalān kadi dīpa sumēlēh atidipta tibeng jaladhi,
Tēmahanya padhēm kakēlēm i pētēṅging hati lot wipaṭha* (KNP XII.1)

Terjemahan :

Seperti itulah keadaan orang yang utama dan mulia,
Diuraikan oleh guru hamba, kepada hamba yang sangat
bodoh, bagaikan lampu yang bercahaya jatuh ke dalam
samudra,

Akhirnya tentu padam, bagaikan tenggelam di dalam gelapnya pikiran yang berada
di simpang jalan.

*Lwirning wādhaka śaktining wiśaya śatru jaladhi sama kīrṇa tar surud,
Rwabnyāngdurbalani swacitta mawētu ng karakētan i tēmahnya ring sarāt,
Nāhetungkwa n umūra karwa lēpihan tēhēr akēmula krēṣṇa jīrṇaka,
Wetning tan sipi duhka mangdaśaguṇeng bapa ri pangataging purākrēti* (KNP XIII.1).

Terjemahan :

Bagaikan rintangan kekuatan objek indria, bagaikan musuh berwujud samudra
dalam keadaan pasang,
Air pasang itu menyeret pikiranku ke dalam kesulitan, karena menyebabkan
pikiranku terbelenggu oleh jagat,
Itulah sebabnya hamba pergi membawa kitab ini yang berselubung kain hitam yang
sudah robek,
Karena sungguh sangat sedih hati hamba tak memiliki keberanian dan keiklasan hati
untuk melaksanakan perintah bapa (guru) yang tengah berada di istana.

*Nāhan hīnganikan palambang atidurlikita wigati tar wēnang lingēn,
Ndan sing śabda riniptakēn tēka ng ujar sarinapini winorku ring
rasa, Bhrāngtajnyānaniking pitānuluyi putra sawuwusika tulya
bhasmaran,
tuṣṭeng wang yadin āsyana ng para sadenya cumacada linampuning ulan* (KNP XIII.2).

Terjemahan :

Demikianlah karya tulis ini sangat buruknya sehingga tidak patut untuk dibicarakan,
Sembarang kata yang hamba tulis, sampai dengan kata-kata penting telah hamba
campur dengan rasa,
Pikiran hamba bingung, sehingga bapa memberikan penerang kepada putranya
dengan kata-kata yang penuh makna,
Hamba menjadi senang, sekalipun ditertawai, lalu dicela, hamba menerimanya
dengan tulus hati.

*Tēkwān tan wihikan gatingku ri rusit-rusitin akawi puṇya kīrtimān,
Nging sinwinutusing yayah mēdaṛanā katiwasanira nitya kaśmala,
Hetungkwānis anūksma mogha maparab wēdi katēngēra cihnaning hulun,
Erang ngwang sthitiheng pradeśa juga tan maluya wēkasaning nirarṭaka* (KNP XIII.3).

Terjemahan :

Lagi pula hamba memang tidak mengetahui seluk beluk membuat karya sastra
persembahan,
Namun hamba diperintah oleh Bapa hamba untuk menguraikan kesengsaraan orang
yang berpikiran kotor,
Itulah sebabnya hamba pergi ketempat yang sepi, memakai nama samaran, takut
diketahui diri hamba yang sesungguhnya,

Hamba merasa malu, maka hamba tetap tinggal di tempat itu, dan tidak akan kembali sampai akhir hidupku.

Epilog dalam *Kakawin Nirartha Prakrētha* dimulai dengan ungkapan rendah hati sang pengarang yang menyebutkan dirinya begitu bodoh (*Ginēlar nira sang guru panganumateng kami mūdha dahat* KNP XII.1.2). Bagian akhir *kakawin* ini lebih banyak terdapat ungkapan-ungkapan perendahan diri pengarang dan menyebutkan karyanya sangatlah buruk (*Nāhan hinganikan palambang atidurlikita wigati tar wēnang lingēn* KNP XIII.2.1). Disisi lain juga diceritakan tentang bagaimana tujuan pengarang menulis karya sastra dan terdapat juga sebuah penghormatan kepada sang guru atau raja pelindung.

IV. Simpulan

Dapat ditarik kesimpulan bahwa sebelum memaknai sebuah teks *kakawin* terlebih dahulu kita harus mengetahui strukturnya terlebih dahulu. Setelah mengetahui struktur yang membangun teks *kakawin* itu sendiri, berulah proses pemaknaan dengan mencari inti-inti dari isi teks *kakawin* tersebut akan lebih mudah untuk mencarinya. Struktur naratif yang membangun *Kakawin Nirartha Prakrētha* meliputi *Manggala* “bagian pembukaan”, *korpus* “bagian isi”, *epilog* “bagian penutup”. Ketiga bagian dari struktur naratif *Kakawin Nirartha Prakrētha* tentunya sangat memiliki hubungan keterkaitan yang sangat erat dan saling berkaitan.

Daftar Pustaka

- Agastia, IBG. 1982. *Sastra Jawa Kuna dan Kita*. Denpasar: Wyasa Saggraha.
- Agastia, IBG. 1987. *Sagara Giri, Kumpulan Esai Sastra Jawa Kuna*. Denpasar: Wyasa Saggraha
- Agastia, IBG. 2000. *Nirartha Prakrētha*. Denpasar: Yayasan Dharma Sastra.
- Agastia, IBG. 2011. *Anyang Nirartha (ajaran Yoga Sastra)*. Denpasar: Yayasan Dharma Sastra.
- Hartoko, Dick. 1993. *Manusia dan Seni*. Yogyakarta: KANISIUS (Anggota IKAPI) Mashun.
2014. *Metode Penelitian Bahasa Tahapan Strategi, Metode dan Tekniknya*. Edisi Revisi. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Ratna, I Nyoman Kutha. 2010. *Metodologi Penelitian Kajian Budaya dan Ilmu Sosial Humaniora pada Umumnya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Teeuw, A. 1984. *Sastra dan Ilmu Sastra: Pengantar Teori Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Jaya.
- Wiryamartana, I. Kuntara. 1990. *Arjunawiwaha*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press
- Zoetmulder, P.J. 1985. *Kalanguan Sastra Jawa Kuno Selayang Pandang*. Penerjemah Dick Hartoko SJ. Jakarta: Djambatan.
- Zoetmulder, P.J. 1995. *Kamus Jawa Kuna-Indonesia*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama